Kapan Ibu Pulang?

Veronica W

Nur Shanti Indriani

Let's Read

The Asia Foundation

Ibu berangkat ke Jakarta untuk bekerja menjadi pengasuh bayi. Selama Ibu pergi, Alia dan Bagas ditemani oleh Mbah Kung, kakek mereka.

Alia cemas, tetapi dia juga senang.

“Asyik, kita bisa main sampai sore. Tidak ada yang menyuruh kita segera pulang!” kata Bagas.

Namun, Mbah Kung datang menjemput.

Mereka harus pulang saat itu juga.

Baru satu hari, Alia sudah rindu pada Ibu.

Alia dan Bagas juga harus bangun lebih pagi, termasuk saat libur.

Mbah Kung mengomel, “Ayo, menyapu halaman! Libur bukan berarti kalian boleh bermalas-malasan.”

Belum lagi Mbah Kung menyuruh mereka tetap mandi.

“Huh, kenapa libur harus mandi?” Alia menggerutu.

Biasanya, Ibu menyisir rambut Alia lalu menghiasnya dengan jepit atau pita.

Sekarang, Alia harus melakukannya sendiri.

Aduh, sulit!

“Sini, Mbah Kung bantu!” kata Mbah Kung.
Alia menurut. Namun, mengapa kuncirnya tinggi sebelah?
Alia protes, tetapi Mbah Kung berkata tidak usah meributkan hal kecil.
Alia kesal!
Dia bertambah rindu kepada Ibu.

Ketika Alia dan Bagas memanjat pohon jambu ….

“Hei, jangan memanjat-manjat! Nanti jatuh,” teriak Mbah Kung.

“Ini tidak boleh. Itu tidak boleh,” Alia mengeluh.

Ketika Alia dan Bagas ingin makan siang ….
Ah, lagi-lagi Mbah Kung memasak menu yang sama. Pecel, oseng-oseng, atau lodeh.
“Makan saja, tidak usah pilih-pilih!” tegas Mbah Kung.
Alia dan Bagas tidak mau makan. Saat Mbah Kung masuk ke kamar, mereka mengambil sepeda dan pergi.

Mereka melihat Mbah Tum sedang menjemur gabah. Gerakannya ke depan dan ke belakang, seperti bermain-main saja. Alia dan Bagas jadi ingin mencoba.

“Ratakan ke depan, ratakan ke belakang!” teriak Alia.

Namun, tiba-tiba Mbah Kung datang menjemput.

“Kenapa kalian tidak makan? Ayo makan dulu, baru main!” perintah Mbah Kung.

Dengan enggan Alia dan Bagas menurut.

“Aku bosan makan pecel,” bisik Bagas.

“Kita masak sendiri saja. Kita sembunyikan sayur di dalam telur, seperti cara Ibu,” ajak Alia.

“Aku mau!” sambut Bagas.

Alia mulai sibuk di dapur.

Kupas bawang dan sayur.

Tumbuk merica.

Masukkan sayur ke telur dan kocok.

Lalu, adonan telur digoreng …

Tahu-tahu, Bagas memanggil.

Ternyata rantai sepeda Bagas lepas. Alia membantu Bagas membetulkannya.

Tiba-tiba, tercium aroma aneh.

“Astaga!” teriak Alia.

Huaa, gosong!

“Aduh, telurnya jadi arang!”

Tentu saja Mbah Kung menegur, “Apinya terlalu besar! Kalau memasak, jangan ditinggal, bahaya! Kalian mau memasak apa?”
“Telur dadar sayur,” jawab Alia.
“Aku tidak mau pecel lagi,” tambah Bagas.
Mbah Kung mengalah dan mengajak Alia memasak bersama.

“Potong wortelnya seperti korek api,” perintah Mbah Kung.

“Bundar-bundar juga bisa!” bantah Alia.

“Bawangnya ditumbuk,” saran Mbah Kung.

“Diiris lebih gampang!” sahut Alia.

Alia dan Mbah Kung terus berdebat.

Akhirnya telur dadar sayur terhidang di meja.
Apakah rasanya sudah seperti masakan Ibu?
“Bagas, ayo kita cicipi!” ajak Alia.
Namun, Bagas tidak muncul.

“Bagas pasti kabur, soalnya Mbah Kung galak, ” ujar Alia lirih.

Mbah Kung tidak menjawab.

Kring-kring! Itu Bagas.

“Telurnya sudah matang? Aku tidak suka mendengar Mbah Kung dan Kak Alia bertengkar,” kata Bagas.

Alia mengajak Bagas makan.

Namun, di mana Mbah Kung?

Mengapa Mbah Kung tidak ikut makan?

Alia mencari Mbah Kung ke kamar. Dilihatnya Mbah Kung menatap foto Ibu. Mata Mbah Kung berkaca-kaca.

Ternyata bukan hanya Alia yang rindu Ibu.

Mereka makan bersama dalam diam.

“Kita semua merindukan masakan ibumu,” kata Mbah Kung.

“Iya. Aku juga rindu dibacakan cerita oleh Ibu, ” sambung Bagas.

Mbah Kung mau membacakan cerita untuk mereka.

Mbah Kung menyisir rambut Alia setiap pagi.

Mbah Kung juga mengajak mereka memasak bersama.

Kapan Ibu pulang?

Ibu pasti senang melihat Alia dan Bagas punya sahabat baru, yaitu Mbah Kung.

©2022, The Asia Foundation. Proyek pengembangan buku ini menampilkan para perempuan tangguh sebagai tokoh cerita dengan melibatkan penulis, ilustrator, editor, dan desainer yang hampir seluruhnya perempuan. Buku ini dikembangkan melalui workshop pengembangan buku yang diadakan atas kerja sama Yayasan Litara dan The Asia Foundation dengan dukungan Estee Lauder. Pendampingan dan penyuntingan cerita, teks, ilustrasi dan desain dilakukan

oleh Yayasan Litara. Yayasan Litara adalah lembaga nirlaba yang mengembangkan literasi anak melalui buku anak.

Brought to you by

The Asia Foundation

Let's Read is a program of The Asia Foundation that supports early reading skills and habits to develop our next generation of critical thinkers and creative innovators in Asia and the Pacific.

To read more books like this and get further information, visit: letsreadasia.org

Original Story
Kapan Ibu Pulang? *(When is Mom Coming Home?)*. Author: Veronica W. Illustrator: Nur Shanti Indriani. Editor: Anna Farida, Eva Y. Nukman, Maretta Gunawan, Dian Kristiani.

Published by The Asia Foundation - Let's Read, © The Asia Foundation - Let's Read. Released under CC-BY-NC-4.0.

This work is a modified version of the original story. @ The Asia Foundation, 2022. Some rights reserved. Released under CC-BY-NC-4.0.

For full terms of use and attribution, http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/